



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan ritel dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2015.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Hasil uji statistik T variabel *debt to total asset (DTA)* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 1,6825 dengan nilai t untuk *DTA* memiliki nilai t sebesar 1,700 dan tingkat signifikansi sebesar 0,101 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a1} ditolak sehingga dapat disimpulkan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Safitri (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial *debt to total asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika rasio *debt to total asset* semakin tinggi maka sumber pendanaan aset perusahaan yang didapat dari berhutang kepada kreditur semakin besar dan ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin besar, dimana akan menyebabkan perusahaan akan menanggung beban yaitu beban bunga yang semakin besar. Akan tetapi beban bunga yang timbul tidak

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total beban perusahaan, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian, walaupun perusahaan menanggung beban bunga yang besar, utang tersebut dapat digunakan perusahaan untuk membeli aset yang dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan. Ketika perusahaan dapat mengelola aset yang diperoleh dengan menggunakan utang secara efektif dan efisien, maka perusahaan dapat memaksimalkan pertumbuhannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *DTA* tidak memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- b. Hasil uji statistik T variabel *debt to equity ratio (DER)* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,0004 dengan nilai t sebesar -0,009 dan tingkat signifikansi sebesar 0,993 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} ditolak sehingga dapat disimpulkan rasio solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Mahaputra (2012) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Debt to equity ratio* adalah sebuah rasio yang dapat menggambarkan perbandingan antara jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat diketahui proporsi pendanaan yang diperoleh perusahaan baik dari utang maupun modal sendiri. Ketika rasio *DER* semakin tinggi, maka menandakan bahwa

struktur pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada menggunakan modal sendiri dalam kegiatan pendanaan. Dimana akan menyebabkan perusahaan akan menanggung beban yaitu beban bunga dan pokok pinjaman yang semakin besar. Hal ini dapat mengganggu kinerja operasional perusahaan dan dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup. Akan tetapi walaupun perusahaan menanggung beban bunga dan pokok pinjaman yang besar, jumlah beban bunga yang timbul tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total beban-beban dalam perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- c. Hasil uji statistik T variabel *inventory turnover (ITO)* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,0366 dengan nilai t sebesar -1,760 dan tingkat signifikansi sebesar 0,090 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} ditolak sehingga dapat disimpulkan rasio aktivitas yang diprosikan dengan *Inventory Turnover (ITO)* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Safitri (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi nilai *ITO* maka menandakan bahwa perusahaan memiliki perputaran persediaan yang semakin cepat atau dapat dikatakan perusahaan semakin cepat menjual persediannya. Hal ini berdampak positif untuk perusahaan karena penjualan yang semakin cepat terjual akan meningkatkan jumlah

pendapatan perusahaan. Akan tetapi, perusahaan yang dijadikan sampel rata-rata memiliki nilai rasio *ITO* hanya sebesar 6,6. Artinya, perusahaan yang dijadikan sampel rata-rata hanya mampu melakukan penjualan persediaan sebanyak 6 kali dalam setahun atau dapat dikatakan penjualan persediaan hanya terjadi setiap dua bulan sekali. Oleh karena lambatnya perputaran persediaan tersebut, maka rasio *ITO* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ITO* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- d. Hasil uji statistik T variabel *current ratio* (*CR*) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,0124 dengan nilai t sebesar 0,245 dan tingkat signifikansi sebesar 0,808 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak sehingga dapat disimpulkan rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (*CR*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Mahaputra (2012) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai *CR* semakin tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki *current assets* yang lebih besar dibandingkan dengan *current liabilities*. Akan tetapi jika *current assets* didominasi dengan jumlah persediaan, maka perusahaan membutuhkan waktu tambahan untuk melakukan penjualan. Dari data statistik deskriptif diperoleh bahwa perusahaan yang dijadikan sampel hanya mampu menjual persediaan 6

kali dalam setahun. Karena lambatnya perputaran persediaan yang mendominasi *current assets* perusahaan, maka hal ini tidak memberikan efek yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *CR* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- e. Hasil uji statistik T variabel perbedaan permanen (PP) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -9,2011 dengan nilai t sebesar -3,563 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a5} diterima sehingga dapat disimpulkan *book tax differences* yang diproksikan dengan perbedaan permanen (PP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Daniati (2013) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi koreksi negatif dari perbedaan temporer, maka hal ini akan mengurangi jumlah laba fiskal perusahaan sehingga akan mengurangi beban pajak penghasilan yang timbul. Semakin besar nilai koreksi negatif akibat perbedaan permanen tersebut maka pengurangan beban pajak penghasilan perusahaan juga akan semakin besar. Hal ini akan memperbesar jumlah laba perusahaan karena perusahaan tidak menanggung beban pajak penghasilan yang besar. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- f. Hasil uji statistik T variabel perbedaan temporer (PT) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -11,054 dengan nilai t sebesar -0,840 dan tingkat signifikansi sebesar 0,408 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a6} ditolak sehingga dapat disimpulkan *book tax differences* yang diprosikan dengan perbedaan temporer (PT) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Daniati (2013) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa pajak penghasilan yang timbul dari perbedaan temporer tidak menyebabkan perubahan total pajak penghasilan yang signifikan. Perubahan total pajak penghasilan yang tidak signifikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- g. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan dan bukti empiris bahwa perbedaan permanen memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan ritel dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2015. Oleh karena itulah manajemen perusahaan ritel dan manufaktur harus memperhatikan jumlah koreksi negatif yang timbul akibat perbedaan temporer. Hal ini dikarenakan koreksi negatif tersebut dapat menghemat beban pajak penghasilan perusahaan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan objek perusahaan ritel dan manufaktur di BEI sehingga hasil penelitian tidak dapat menggeneralisasi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Nilai *adjusted r square* dari hasil uji pada penelitian ini sebesar 0,296. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar pertumbuhan laba sebesar 29,6% dan sisanya sebesar 70,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dan beberapa keterbatasan yang ada, maka terdapat beberapa saran yang ditujukan untuk beberapa pihak terkait dengan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sektor dari perusahaan selain sektor perusahaan ritel dan manufaktur yang terdaftar di BEI agar hasil penelitian lebih dapat menggeneralisasi keseluruhan populasi.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain sehingga dapat membentuk model penelitian yang lebih dapat menjelaskan pertumbuhan laba. Beberapa variabel independen yang dapat digunakan adalah *total asset turnover*, *net profit margin*, dan *dividend payout ratio*.